

KARKASING TERNAK POTONG DI PD RPH SURABAYA

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANG



Sebagai salah satu Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md.Pt)
Di Program Studi Produksi Ternak Jurusan Peternakan

Oleh

Fahmi Krisna Nur Santoso

NIM C31180070

**PROGRAM STUDI PRODUKSI TERNAK
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK NEGERI JEMBER
2022**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK NEGERI JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

KARKASING TERNAK POTONG DI PD RPH SURABAYA

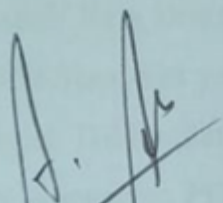
Fahmi Krisna Nur Santoso
C31180070

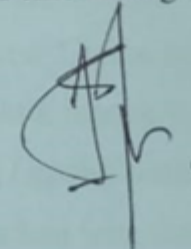
Telah Melaksanakan Praktik Kerja Lapang dan Dinyatakan “lulus”

Tim Penilai

Koordinator PKL Produksi Ternak

Dosen Pembimbing Utama

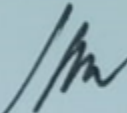

drh. Aan Awaludin, M.Sc
NIP. 198109052014041001


Theo Mahiseta Syahniar, S.Pt. M.Si
NIP. 198706172018032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Peternakan




Dr. Ir. Haradi Subagja, S.Pt., MP., IPM
NIP. 197012131997031002

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan laporan Praktik Kerja Lapangan dengan judul KARKASING TERNAK POTONG DI PD RPH SURABAYA ini dapat terselesaikan.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini telah banyak memperoleh ilmu pengetahuan atau pengalaman yang akan menjadi bekal setelah menyelesaikan studi perkuliahan dan diterapkan baik dalam bidang pendidikan peserta didik maupun dalam masyarakat. Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Direktur Politeknik Negeri Jember
2. Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Negeri Jember
3. Ketua Program Studi Produksi Ternak Jurusan Peternakan Politeknik Negeri Jember
4. Koordinator Praktik Kerja Lapangan drh. Aan Awaludin, M.Sc.
5. Dosen Pembimbing Theo Mahiseta Syahniar, S.Pt. M.Si
6. Bapak Bela Bima Ferial Java, ST, MT selaku Direktur Utama perusahaan PD RPH Surabaya yang telah memberikan izin kerja praktik lapangan.
7. Bapak Dikky dan Bapak Sindhu selaku Pembimbing Lapangan serta segenap *staff* dan karyawan PD RPH Surabaya yang telah memberikan izin, arahan, bantuan, dan bimbingan selama praktik kerja lapang, sehingga penulis dapat menyelesaikan praktik kerja lapang dengan baik.

Laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan dimasa mendatang. Semoga laporan ini bermanfaat dan menambah pengetahuan pembaca.

Jember, 05 November 2020

Penulis

RINGKASAN

Karkasing Ternak Potong di PD RPH Surabaya, **Fahmi Krisna Nur Santoso**, Tahun 2020, **22 hlm**, Peternakan, Politeknik Negeri Jember, Theo Mahiseta Syahniar, S.Pt. M.Si (Pembimbing Utama), drh. I.W.A. Shinduranu (Pembimbing Lapangan di PD RPH. Surabaya).

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah meningkatkan wawasan mahasiswa dan pengetahuan serta pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan. Selain itu juga melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan yang dijumpai di lapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah, melatih mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama empat bulan disatu lokasi.

PKL dilaksanakan mulai tanggal 24 Agustus sampai dengan 2 Oktober 2020 di satu lokasi yang dilaksanakan di PD RPH Surabaya berlokasi di Jln. Pegirian No.258, Simolawang, Kec. Simokerto, Kota Surabaya, Jawa Timur 60144

Hasil kegiatan PKL yang dilakukan di PD RPH Surabaya, meliputi antemortem, penyembelihan, pengolahan daging dan penjualan daging. secara khusus yang dilakukan ialah Karkasing Ternak Potong di PD RPH Surabaya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	2
1.2.1 Tujuan Umum PKL	2
1.2.2 Tujuan Khusus	2
1.2.3 Manfaat PKL.....	2
1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja	2
1.3.1 Lokasi.....	2
1.3.2 Jadwal Kerja	3
1.4 Metode Pelaksanaan	3
BAB II KEADAAN UMUM PERUSAHAAN / INSTANSI	5
2.1 Sejarah Perusahaan	5
2.2 Struktur Organisasi	6
2.3 Kondisi Lingkungan	7
BAB III KEGIATAN DI PD RPH SURABAYA	9
3.1 Antemortem	9
3.2 Pemotongan atau Penyembelihan Ternak	10
3.3 Sanitasi Rumah Potong Hewan	11
3.4 Produksi Daging	12

BAB IV. KARKASING TERNAK POTONG	13
4.1 Berat Potong	13
4.2 Berat Karkas	14
4.3 Presentase Karkas.....	16
BAB V PENUTUP	18
5.1 Kesimpulan.....	18
5.2 Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN.....	20

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1.1 Berat Potong Berbagai Jenis Sapi Potong.....	13
Tabel 4.1.2 Berat Karkas Berbagai Jenis Sapi Potong.....	15
Tabel 4.1.3 Presentase Karkas Berbagai Jenis Sapi Potong.....	16

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.2 Stuktur Organisasi PD RPH Surabaya	6
Gambar 3.4 Bagian bagian karkas	12
Gambar 4.3 Penimbangan Karkas.....	15

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan ternak yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Budidaya ternak sapi potong sudah dikenal secara luas oleh masyarakat. Jangka waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan harga daging yang relatif tinggi memotivasi para peternak untuk tetap bersemangat dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong. Bangsa ternak sapi potong yang dibudidayakan beraneka ragam meliputi sapi Ongole, Brahman Cross, Limousin, Simmental, Sumba Ongole, Madura, Bali.

Kebutuhan akan konsumsi daging sapi setiap tahun selalu meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk. Menurut kajian Badan Pusat Statistik (BPS), total kebutuhan daging pada 2019 mencapai 686.270 ton. Sedangkan kebutuhan daging sapi sebanyak 2,56 kilogram per kapita per tahun. Produksi daging sapi di Indonesia mengalami fluktuasi sejak 2015 hingga 2019. Dalam rentang waktu tersebut, tahun 2016 mencapai titik tertinggi dengan 518.484 ton. Angka tersebut naik 2,3% dari tahun sebelumnya. Setelah tahun 2016, produksi daging sapi Indonesia menurun perlahan. Tahun 2017 dan 2018 secara berturut-turut Indonesia memproduksi 486.319,7 ton dan 497.971,7 ton. Tahun lalu, berada di titik terendah dengan produksi 490.420,8 ton. Angka tersebut turun 1,5% dari tahun 2018.

Rumah Pemotongan Hewan (RPH). Rumah Pemotongan Hewan merupakan suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan desain tertentu yang digunakan sebagai tempat memotong hewan. Keberadaan Rumah Pemotongan Hewan sangat diperlukan, agar dalam pelaksanaan pemotongan hewan dapat terjaga dan terkendali dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah membangun Rumah Pemotongan Hewan di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Rumah Pemotongan Hewan secara resmi di bawah pengawasan Departemen Pertanian, pada dasarnya mempunyai persyaratan, sesuai dengan surat keputusan Menteri Pertanian No.13/Permentan/ OT.140/1/2010, tentang syarat-syarat pemotongan hewan. Pasal 2 dari SK Mentan tersebut menyatakan bahwa Rumah Pemotongan

Hewan merupakan unit/ sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging sehat.

Mengingat begitu pentingnya karkasing ternak potong karena di Indonesia kebutuhan pangan setiap tahun terus meningkat. Maka dari itu harus diimbangi dengan kebutuhan daging di Indonesia. Oleh karena itu laporan hasil praktik kerja lapangan ini mengangkat judul Karkasing Ternak Potong di PD RPH Surabaya.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

1. Memperoleh keterampilan dan pengalaman kerja secara langsung di bidang pemeliharaan sapi potong.
2. Membandingkan mengenai teori yang di dapat dengan Praktik yang di lakukan di lapangan.
3. Mampu menambah pengetahuan dan wawasan di bidang peternakan khususnya Rumah Potong Hewan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui secara langsung proses penyembelihan ternak di PD RPH Surabaya.
2. Mengetahui secara langsung pemilahan karkas ternak ruminansia khususnya sapi di PD RPH Surabaya.
3. Pengambilan data study kasus yang terjadi di PD RPH Surabaya

1.2.3 Manfaat PKL

1. Memahami tatalaksana usaha sapi potong yang baik di PD RPH Surabaya.
2. Mahasiswa dapat memiliki keterampilan praktis di lapangan.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

1.3.1 Lokasi

PKL dilaksanakan di PD RPH Surabaya, Jl. Pegirian No.258, Simolawang, Kec. Simokerto, Kota SBY, Jawa Timur 60144, Telpon (031) 3712334

1.3.2 Jadwal Kerja

PKL dilaksanakan pada tanggal 24 September sampai 2 Oktober 2020. Kegiatan PKL dilakukan hari senin – sabtu dan libur di hari minggu. Jam kegiatan PKL dibagi menjadi dua yaitu :

Hari	Waktu	Keterangan
Senin – Sabtu	00.00 – 02.00	<i>Recording</i>
	02.00 – 03.00	Penyembelihan
	03.00 – 04.00	Istirahat
	07.00	Pulang
Senin – Sabtu	08.00 – 12.00	Produksi daging
	12.00 – 13.00	Istirahat
	13.00 – 15.00	Rumah Daging
	15.00	Pulang

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan Praktikum Kerja Lapang (PKL) yaitu mengikuti seluruh kegiatan di PD RPH Surabaya dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

a. Observasi

Pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh data – data yang diperlukan dalam kegiatan Praktik Kerja Lapang. Data yang diperlukan seperti jenis sapi, bobot hidup, umur, karkas.

b. Wawancara

Melakukan diskusi dengan pembimbing lapang dan karyawan dan melakukan pengambilan data serta mempelajari tata laksana pemotongan hewan di PD RPH Surabaya.

c. Dokumentasi

Metode dilakukan untuk pengambilan gambar seluruh kegiatan yang dilakukan ketika pengambilan data. Digunakan untuk melihat kegiatan yang dilakukan selama rangkaian kegiatan Praktik berlangsung.

d. Studi pustaka

Menghimpun sejumlah informasi yang relevan dari sumber media tertulis baik cetak maupun elektronik dengan tujuan sebagai penunjang untuk mengetahui serta membandingkan standarisasi peternakan dalam segi teori dan Praktik lapang.

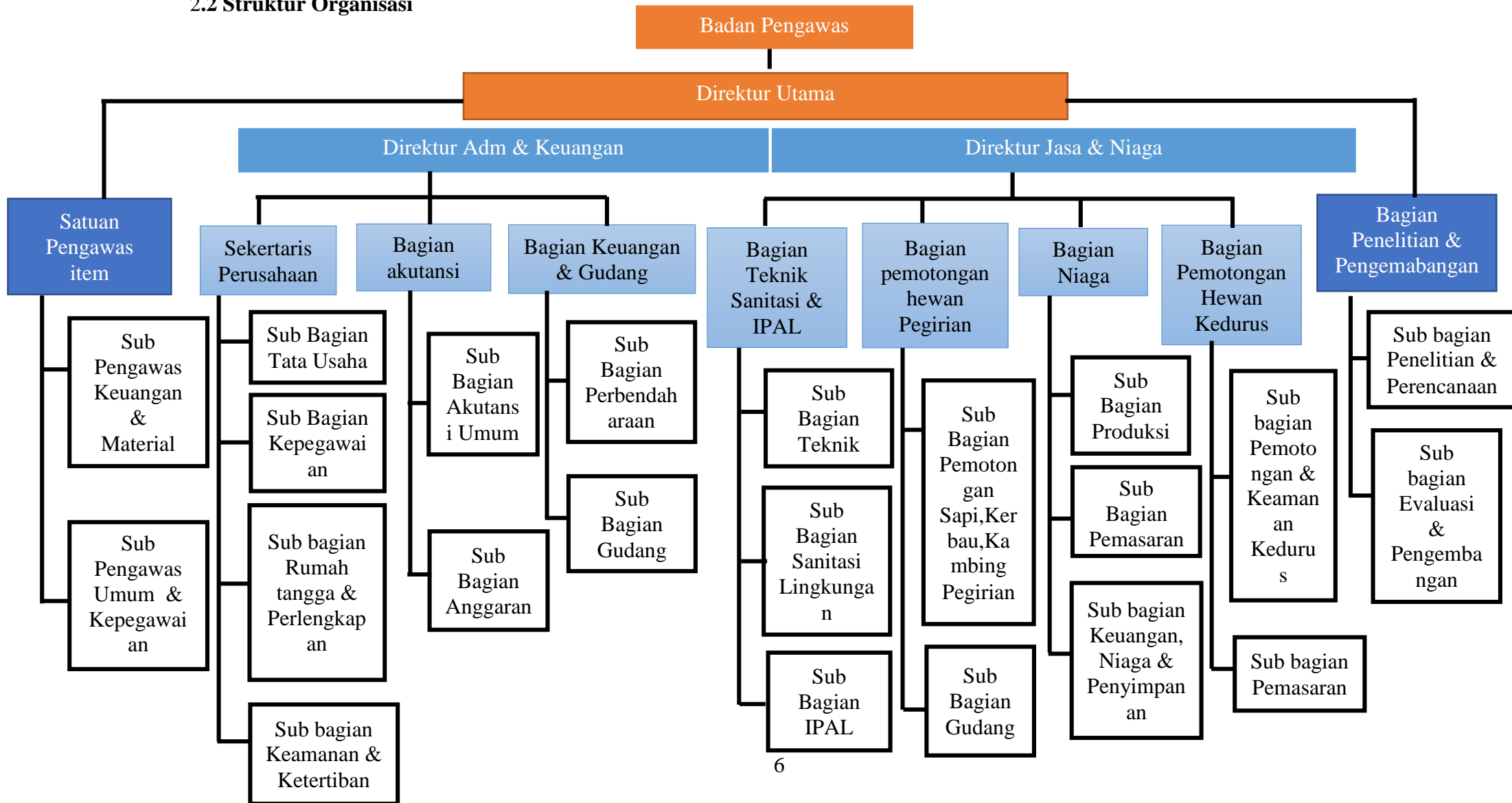
BAB II KEADAAN UMUM PERUSAHAAN / INSTANSI

2.1 Sejarah Perusahaan

Pada awalnya pusat pemotongan hewan ini didirikan pada tahun 1927 dengan nama *Slach Plaats, Cemeente Sourabaia*, kemudian berganti nama pada tahun 1948 dengan nama *Slach Plaats Gedelegreed Recomba Keresidenan Sourabaya*. Pada tahun 1955 menjadi pembantaian Kota Besar Surabaya, yang kemudian berganti nama menjadi Perusahaan Dinas Pembantaian 1969.

Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan (PD RPH) Kota Surabaya kemudian dikukuhkan keberadaannya berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 11 tanggal 27 Mei 1982 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Kotamadya daerah Tingkat II Surabaya.

2.2 Struktur Organisasi



Gambar 2.2. Struktur Organisasi PD RPH Surabaya.

Jumlah Karyawan PD RPH Surabaya sebanyak 63 orang yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: 2 Direksi, 1 Litbang/Sekper, 1 S P I, 3 Sekper, 2 Akutansi, 4 Keuangan dan Gudang, 4 Kamtib, 11 Niaga, 3 Modin, 6 Pematangan, 14 Sanitasi lingkungan, 3 Tehnik, 8 RPH Unit Kedurus.

2.3 Kondisi Lingkungan

Lokasi kandang sapi RPH Pegirian berada di Jln. Pembantaian dengan sertifikat Hak Guna Bangunan no. 4. Luas tanah 6.222 m² dan luas bangunan seluas 2.457 m² dengan izin Mendirikan Bangunan No. 336-93. Selain itu Rumah Potong Hewan Pegirian mempunyai lahan bekas kandang babi yang berada di Jln. Arimbi di sebelah timur Rumah Potong Hewan. Lahan ini memiliki sertifikat hak Guna Bangunan No.5 dengan luas tanah sebesar 2.418 m² dengan izin Mendirikan Bangunan no. 337-93

Rumah Potong Hewan Pegirian terletak di Jln. Pegirian No. 258 Surabaya. Rumah Potong Hewan Pegirian ini telah bersertifikat dengan Hak Guna Bangunan No. 6. Luas tanah Rumah Potong Hewan Pegirian sebesar 8.553 m² dengan luas bangunan seluas 6.788 m². Pada tahun 2004, luas tanah tersebut berkurang 3.073 m² karena di peruntukan sebagai lahan parkir Bus Wisata Religi Ampel. Rumah Potong Hewan Pegirian memiliki izin Mendirikan Bangunan No. 272-93.

Rumah Potong hewan memiliki sarana Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL) dengan kapasitas terpasang sekitar 250-300 meter kubik limbah per hari, saat ini mengolah 60 meter kubik limbah penyembelihan setiap hari. Selai itu, perusahaan sudah melakukan penyempurnaan IPAL bantuan Austria dengan menggandeng ITS. Hasilnya, air limbah olahan sudah mendekati standart mutu.

Peralatan Rumah Potong Hewan yang di gunakan umumnya sama dengan dengan Rumah Potong Hewan lainnya yaitu ruangan penyembelih *spreader* , penggantung karkas, pisau, alat asah, kapak, gaban, tandon, air, tali, rekording, kandang jepit, *stunning*, meja, selang air, bak air, tempat sampah limbah rumen, *freezer* daging, timbangan karkas, kandang peristirahatan sapi sementara dan

penunjang aktifitas pemotongan hewan didalamnya Rumah Potong Hewan.

PD RPH Surabaya juga memiliki berbagai bangunan penunjang selain ruang pemotongan hewan dan kandang istirahat sementara antara lain gudang penyimpanan daging atau freezer, ruangan tetelan, kantor, pos keamanan, IPAL, kandang jepit, ruangan produksi daging, dapur, dan rumah daging tempat penjualan daging yang sudah di olah.

BAB III KEGIATAN DI PD RPH SURABAYA

3.1 *Antemortem*

Sapi potong yang datang di PD RPH Surabaya harus ditempatkan pada kandang peristirahatan kurang lebih 8 – 12 jam di kandang istirahat atau karantina sebelum disembelih. Maksud pemeriksaan *antemortem* adalah agar ternak yang akan disembelih hanyalah ternak sehat, normal dan memenuhi syarat, sebaliknya, ternak yang sakit sebaiknya tidak disembelih. Tujuan pemeriksaan *antemortem* agar daging dan jeroan yang akan dikonsumsi masyarakat adalah daging yang benar-benar sehat dan berkualitas (Suardana dan Swacita, 2009). Kondisi ternak harus sehat dan normal dan harus memenuhi syarat tertentu. Peraturan yang mengatur tentang pemotongan ternak yaitu :

1. Larangan penyembelihan sapi betina produktif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pasal 18 ayat (4), menyebutkan setiap orang dilarang menyembelih ternak ruminansia kecil betina produktif atau ternak ruminansia besar betina produktif. Sementara dalam pasal 86, diatur sanksi pidana kurungan bagi orang yang menyembelih ternak ruminansia besar betina produktif paling singkat 1 tahun dan paling lama 3 tahun, dan denda paling sedikit Rp 100 juta dan paling banyak Rp 300 juta. Kecuali untuk sapi betina yang sudah afkir karena alasan:
 - a. Sudah berumur 8 tahun (tua)
 - b. Mengalami kecelakaan (patah tulang)
 - c. Mengalami majer (mandul)
 - d. Sudah beranak lebih dari 5 kali

Menurut Direktorat Kesmavet (2005), tujuan dari pemeriksaan *antemortem* adalah:

1. Mencegah pemotongan hewan yang secara nyata menunjukkan gejala klinis penyakit hewan menular dan zoonosis atau tanda-tanda yang menyimpang
2. Mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya untuk keperluan pemeriksaan *postmortem* dan penelurusan penyakit di daerah asal ternak
3. Mencegah kontaminasi dari hewan atau bagian-bagian hewan yang menderita penyakit kepada petugas, peralatan RPH, dan lingkungan
4. Menentukan status hewan dapat dipotong, ditunda atau tidak boleh dipotong
5. Mencegah pemotongan ternak betina bertanduk produktif.

Adapun prosedur pemeriksaan kesehatan *antemortem* di PD RPH Surabaya sebagai berikut :

1. sapi datang di RPH jagal diwajibkan membawa surat SKSH untuk sapi betina diharuskan membawa surat keterangan status reproduksi (SKSR) dan pemeriksaan rektal kembali oleh dokter hewan jika sapi sudah lolos pada tahap ini berikutnya sapi dikarantinakan atau diistirahatkan selama kurang lebih 8-12 jam
2. saat sapi memasuki RPH sebelum disembelih diperiksa kembali kesehatan. Pemeriksaan dilakukan dengan mengamati bola mata, hidung, dan anus.

3.2 Pemotongan atau Penyembelihan Ternak

Pemotongan atau penyembelihan di RPH mulai dari jam 00.00 WIB sampai dengan selesai. Sapi yang akan disembelih dibawa ke RPH untuk melakukan pemeriksaan kesehatan kembali dan melakukan pembayaran kepada petugas yang berwenang dan pencatatan *recording* sapi setelah itu, sapi dibawa keruang pemotongan untuk dilakukan penyembelihan, rata rata jenis sapi yang di potong di PD RPH Surabaya yaitu sapi BX / PO, Simental, Limosin, FH, Pegon

Penyembelihan ternak dilakukan oleh Modin dan Juleha (juru sembelih halal). Sapi dibawa ke *stand* pemotongan dan sapi direbahkan menghadap barat lalu kaki sapi diikat dan kepala sapi dihadapkan ke arah selatan setelah itu penyembelihan dilakukan oleh Modin atau Juleha dan menunggu sampai sapi mati lalu sapi tersebut dipisah antara karkas dan non-karkas yaitu kulit, kaki kepala, ekor dan jeroan

dengan menggunakan alat *spreader* untuk jeroan dibawa bagian pembersih jeroan untuk dibersihkan jeroan isi rumen dijadikan satu lalu dibuang dan kepala sapi dibawa ke pemecahan kepala untuk diambil otak dan lidahnya untuk karkas diangkat dan dibawa ke ruang tetelan dan dipisah menjadi 4 bagian yaitu paha kanan, paha kiri, dada bagian kanan, dan dada bagian kiri sekaligus pemisahan tulang punggung mulai dari tulang atlas sampai ekor setelah itu di kumpulkan menjadi satu di *stand* perorangan masing masing lalu penimbangan karkas dari sapi tersebut dan siap diolah dan siap dijual di pasar.

3.3 Sanitasi Rumah Potong Hewan

Sanitasi RPH berguna untuk membersihkan sisa sisa darah dan kotoran. Sanitasi berguna untuk mencegah bibit penyakit yang akan mengganggu kehygienisan daging, sehingga dilakukan sanitasi setiap hari selepas pemotongan hewan selesai agar terbebas dari bakteri dan penyakit yang dibawa melalui darah dan kotoran hewan. Pembersihan ini dilakukan di PD RPH Surabaya dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00 sampai dengan selesai. Kegiatan pembersihan RPH menggunakan beberapa alat yang sudah tersedia. Kegiatan sanitasi meliputi pembersihan lantai ruang pemotongan hewan dengan cara disiram air lalu disapu dengan sapu lidi air limbah mengalir ke Instalasi Pengolahan Air Limbah

Seluruh air limbah yang berasal dari kegiatan RPH dialirkan ke saluran pembuangan dan dilewatkan melalui saringan kasar (*Bar Screen*) untuk penyaringan sampah yang besar seperti plastik dan tali tampar, setelah melalui *screen* air limbah dialirkan ke bak pemisahan lemak atau minyak yang berasal dari pemotongan hewan serta untuk mengendapkan kotoran padat seperti pasir, tanah atau senyawa padat yang tak dapat terurai secara biologis. Limpasan dari bak pemisah lemak dialirkan ke bak ekualisasi yang berfungsi sebagai bak penampung limbah dan bak kontrol aliran. Air limbah di dalam bak ekualisasi selanjutnya dipompa ke unit IPAL.

BAB IV. KARKASING TERNAK POTONG DI PD RPH SURABAYA

4.1 Berat Potong

Bobot potong di PD RPH Surabaya yaitu sekitar 392-650 kg dengan kisaran umur 1-5 tahun. Pada umumnya berat sapi ideal dipotong dengan kisaran berat badan 250-350 kg. Untuk memenuhi kebutuhan daging di masyarakat pemotongan harus memenuhi berat potong yang ideal di PD RPH Surabaya sudah memenuhi untuk usaha daging sapi potong.

Tabel 4.1 Berat Potong Berbagai Jenis Sapi Potong

NO	JENIS TERNAK	JENIS KELAMIN	UMUR (Tahun)	BOBOT POTONG (Kg)
1	PO	JANTAN	2,5	650
2	BX	JANTAN	2	530,2
3	SIMENTAL	JANTAN	2	630
4	LIMOSIN	JANTAN	2	530,2
5	PEGON	JANTAN	1	391,9
	Rata-rata			546,46

Sumber: PD RPH Surabaya.

Dari data Tabel 4.1.1 menunjukkan berat potong di PD RPH Surabaya berbeda beda dikarenakan beberapa faktor yaitu jenis kelamin, genetika, dan umur ternak. Menurut Hidayat *et al.* (2015). Faktor-faktor sebelum pemotongan yang dapat mempengaruhi berat potong antara lain genetik, spesies, bangsa, tipe ternak, jenis kelamin, pakan, bahan adiktif termasuk umur ternak.

Berat potong adalah berat badan ternak potong sebelum dilakukan penyembelihan dengan cara perkiraan menggunakan rumis Ario Darmoko dan juga bisa menggunakan timbangan dengan kapasitas 1000 kg.

$$\text{Bobot Potong} = \frac{(LD)^2 \times (PB)}{10.000}$$

LD = Lingkar Dada, PB = Panjang Badan

Data yang tersaji di atas menunjukkan bahwa berat potong sapi PO lebih besar dari pada jenis sapi *Brahman Cross* (BX), Simental, Limosin, dan Pegon sekitar 650 Kg. Umur sapi PO lebih tua dibanding dengan jenis sapi lainnya. Pendapat Hidayat *et al.* (2015) faktor-faktor sebelum pemotongan yang dapat mempengaruhi berat potong antara lain genetik, spesies, bangsa, tipe ternak, jenis kelamin, pakan, bahan adiktif termasuk umur ternak. Nusi *et al.* (2011), menyatakan bahwa kenaikan berat potong berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan dari bagian-bagian tubuh atau karkas.

4.2 Berat Karkas

Berat karkas karkas dihasilkan dari penyembelihan sapi potong yang telah dipuasakan selama kurang lebih 8-12 jam di kandang peristirahatan atau karantina PD RPH Surabaya dan penyembelihan dilakukan pada pukul 00.00 WIB. Adapun prosedur pemotongan di RPH Srabaya. PD yaitu :

1. Mengikat tali pada kaki belakang lalu tali tersebut dikaitkan pada pengait yang sudah dicor agar kokoh menahan gerakan sapi. Setelah itu sapi yang sudah terikat kakinya dengan tali dilakukan perobohan. Setelah roboh bagian kepala sapi di ikat dengan pengait didepan sampai kepala menghadap ke arah selatan dan mengikat ke-4 kakinya agar tidak meronta pada saat penyembelihan
2. Penyembelihan dilakukan oleh Modin atau Juleha (juru sembelih halal). Saat penyembelihan telah selesai lalu dibiarkan hingga benar benar mati, jika dirasa sudah mati maka selanjutnya dilakukan pengulitan dan pemisahkan non karkas
3. Pemisahan karkas di ruang tetelan dipisah menjadi 4 bagian, yaitu paha kanan, paha kiri, dada bagian kanan, dan dada bagian kiri. Proses terakhir di ruang tetelan dilakukan penimbangan sekaligus penjualan.



Gambar 4.3 Penimbangan Karkas

Daging yang dihasilkan dari seekor sapi potong merupakan salah satu aspek produksi dari ternak. Penilaian produksi daging didapatkan dari penilaian kualitas karkas yang dihasilkan oleh ternak. Parameter penilaian karkas pada umumnya dilihat dari presentase karkas perdagangan. Presentase karkas diperoleh dengan membandingkan karkas dengan berat potong kemudian dikalikan 100% (Fernando 2020). Bobot karkas yaitu bobot setelah ternak dipotong dan dikurangi saluran pencernaan, kepala, darah, kulit, keempat kaki bagian bawah (mulai dari persendian karpus dan tarsus), isi rongga dada dan jaringan-jaringan lemak yang melekat pada tubuh.

Tabel 4.2 Berat Karkas Berbagai Jenis Sapi Potong

NO	JENIS TERNAK	JENIS KELAMIN	UMUR (Tahun)	BOBOT KARKAS (Kg)
1	PO	JANTAN	2,5	362
2	BX	JANTAN	2	263,1
3	SIMENTAL	JANTAN	2	325
4	LIMOSIN	JANTAN	2	263,1
5	PEGON	JANTAN	1	200
	Rata-rata			282,64

Sumber: PD RPH Surabaya.

Hasil dari Tabel 4.1.2 menunjukkan bahwa bobot karkas sapi PO tertinggi ditunjukkan pada nomor 1 sebesar 362 kg. Bobot karkas terbesar selanjutnya adalah sapi Simental sebanyak 325 kg berada diantara bobot karkas sapi *Brahman Cross* dan Limosin. Bobot karkas sapi *Brahman Cross* dan Limosin sama beratnya yaitu sebesar 263,1 kg. Bobot karkas pada sapi Pegon memiliki bobot karkas terendah setelah sapi Limosin dan *Brahman Cross*. Pengamatan tersebut memberikan hasil bahwa ternak yang memiliki bobot potong yang tertinggi akan memiliki bobot karkas yang tinggi juga.

Dari pernyataan diatas memberikan hasil bahwasanya ternak yang memiliki bobot potong yang tinggi akan memiliki bobot karkas yang tinggi juga. Menurut Choi *et al.* (2010) bobot karkas sangat dipengaruhi oleh bobot potong semakin tinggi bobot potong maka bobot karkas juga akan bertambah. Menurut *Romans* dan Ziegler (1974), walaupun bobot karkas dipengaruhi oleh bobot potong, tetapi tidak selalu demikian apabila dihitung persentase karkasnya.

4.3 Presentase Karkas

Presentase karkas di PD RPH Surabaya kisaran 50%-56% presentase karkas diperoleh dengan membandingkan karkas dengan bobot potong kemudian dikalikan 100% (Fernando 2020). Kegunaan presentase karkas adalah untuk mengetahui banyak hasil daging yang telah diperoleh dari pemotongan sapi.

Tabel 4.3 Presentase Karkas Berbagai Jenis Sapi Potong

NO	JENIS TERNAK	JENIS KELAMIN	UMUR (Tahun)	PRESENTASE KARKAS (%)
1	PO	JANTAN	2,5	56%
2	BX	JANTAN	2	50%
3	SIMENTAL	JANTAN	2	52%
4	LIMOSIN	JANTAN	2	50%
5	PEGON	JANTAN	1	51%
	rata –rata			51,51%

Sumber: PD RPH Surabaya.

$$\% \text{ Karkas} = \frac{\text{Berat Karkas}}{\text{Bobot Potong}} \times 100\%$$

Berdasarkan Tabel 4.1.3 didapatkan di PD RPH Surabaya menunjukkan bahwa presentase karkas sapi PO mempunyai presentase karkas lebih tinggi sebesar 56% dan untuk presentase sapi Pegon lebih kecil yaitu 51% hal ini disebabkan oleh faktor umur dan berat tubuh yang mempunyai hubungan erat antara satu dengan yang lain, dan biasanya dapat secara individu atau kombinasi mempengaruhi tubuh atau karkas (Soeparno, 2005). Sapi *Brahman Cross* dan sapi Limosin memiliki presentase karkas yang sama yaitu 50% sedangkan pada sapi simental memiliki presentase karkas sebesar 52%.

Menurut Usmiati dan Setiyanto (2008) menyatakan bahwa setelah umur ternak dewasa terjadi penimbunan lemak pada beberapa bagian tubuh, di bawah kulit, dan di sekitar organ. Perkembangan deposisi lemak tubuh antara lain lemak intermuskuler, perineal, ginjal, subkutan, dan omental.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari kegiatan Praktik Kerja Lapang (PKL) dapat disimpulkan bahwa pemotongan sapi potong di Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya meliputi *antemortem*, penyembelihan, pemisahan karkas, pengolahan karkas hingga penjualan hasil akhir yaitu berupa daging. Dilihat secara umum pemotongan sapi potong di Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya yaitu kurang adanya kegiatan *postmortem* dan penerapan *Animal Welfare*.

5.2 Saran

Saran dari kegiatan Praktik Kerja Lapang (PKL) di Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya adalah perlu adanya penerapan *Animal Welfare* saat melakukan penyembelihan berlangsung agar kualitas daging yang dihasilkan oleh ternak potong bagus dan terhindar *Dark Firm Dry (DFR)* untuk meningkatkan kualitas daging dari hasil jual perlu adanya kegiatan *postmortem* untuk mencegah beredarnya bagian atau jaringan abnormal dari pemotongan hewan yang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Soeparno. 1992. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Setiyono, A.H.A. Kusuma, dan Rusman. 2017. “Pengaruh Bangsa, Umur, Jenis Kelamin Terhadap Kualitas Daging Sapi Potong Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Buletin Peternakan*. 41(2). Hal 176-186.
- Usmiati, S., dan Setiyanto, H. 2008. “Penampilan karkas dan komponen karkas ternak ruminansia kecil”. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Bogor. Hal 371-380.
- Hidayat, M. A., Kuswati dan T. Susilawati. 2015. Pengaruh lama istirahat terhadap karakteristik karkas dan kualitas fisik daging Sapi Brahman *Cross Steer*. Universitas Brawijaya, Malang. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan*. 25(2) : 71-79.
- Andris, F., A. Lomboan, E. Pudjihasturi, dan E.H.B. Sondakh. 2020. Berat Potong, Berat Karkas dan Persentase Karkas Ternak Sapi Potong Lokal Yang Dipotong di Rumah Potong Hewan Manado. *Zootec Vol.40-1*.
- Menteri Pertanian Nomor 13/Permentan/OT. 140/I/2010 tentang persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (Meat Cutting Plant), Jakarta
- Menteri Pertanian Nomor 41/Permentan/2010 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta
- Swacipta, Ida Bagus Ngurah. 2017. *Pemeriksaan Kesehatan Ternak Sebelum Dipotong*. Bali: Universitas Udayana
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Tren Produksi Daging Sapi Indonesia Menurun. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/14/tren-produksi-daging-sapi-indonesia-menurun>. [14 Febuari 2020]

LAMPIRAN

Foto Kegiatan Praktik Kerja Lapangan



Gambar 1. Rektal



Gambar 2. Antemortem



Gambar 3. Penyembelihan



Gambar 4. Pemisahan jeroan



Gambar 5. Pemisahan karkas



Gambar 6. Penimbangan krakas



Gambar 7. Pemisahan daging dan tulang



Gambar 8. Daging santon



Gambar 9. Pengemasan daging



Gambar 10. Penyimpanan daging



Gambar 11. Rumah Daging